

HUBUNGAN USIA, JENIS KELAMIN DENGAN PENYAKIT HIPERTENSI DI KLINIK UTAMA PARU SOEROSO

Nofi Susanti^{1*}, Sahnaz Nurul Aghniya², Salwa Siti Almira³, Nur Anisa⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : nofiusanti@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan umum di seluruh dunia, banyak faktor yang dapat mengakibatkan penyakit hipertensi termasuk juga dengan usia dan jenis kelamin sebagai faktor penentu utama kejadiannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi hubungan antara usia, jenis kelamin, dan kejadian penyakit hipertensi di klinik rawat jalan Pusat Pelayanan Primer Paru Soeroso. Waktu Penelitian dimulai pada bulan Mei – Juni 2024. Subjek penelitian terdiri dari 22 partisipan yang melakukan pengecekan tekanan darah di klinik utama rawat jalan Paru Soeroso. Populasi partisipan juga dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi usia antara 40-80 tahun sebanyak 22 responden. Responden yang dimasukkan dalam penelitian ini terdiri dari 13 orang perempuan (59,1%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (40,9%), serta rentang umur 40-60 tahun sejumlah 9 orang (40,9%) serta usia 60-80 tahun berjumlah 13 orang (59,1%). Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia (dikelompokkan menjadi 40-60 tahun dan 60-80 tahun) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), sedangkan variabel dependen adalah kejadian hipertensi. Metode Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara serta observasi. Dari Hasil Analisis statistik memperlihatkan hubungan signifikan antara usia dan kejadian hipertensi ($p < 0,05$), dengan kejadian yang lebih tinggi diamati pada kelompok usia 60-80 tahun, karena pada usia tersebut sangat rawan untuk mendapat tekanan darah yang tinggi. Selain itu, jenis kelamin juga ditemukan berhubungan secara signifikan dengan prevalensi hipertensi ($p < 0,05$), dengan kejadian lebih tinggi pada perempuan. Sehingga dapat disimpulkan pada temuan ini menegaskan pentingnya pertimbangan usia dan jenis kelamin dalam manajemen dan strategi pencegahan pada penyakit hipertensi.

Kata kunci : hipertensi, jenis kelamin, klinik, usia

ABSTRACT

Hypertension is a non communicable disease that is a common health problem in the world. Many factors can cause hypertension, including age and gender as the main determining factors. This study aimed to investigate the relationship between age, gender, and the incidence of hypertension in the outpatient clinic of Paru Soeroso Primary Care Center. The research period began in May – June 2024. The research subjects consisted of 22 participants who had their blood pressure checked at Soeroso Clinic. The participant population was selected based on inclusion criteria which ages between 40-80 years as many as 22 respondents. The respondents consisted of 13 womens (59.1%) and 9 mens (40.9%), as well as 9 persons (40.9%) aged 40-60 years and 60 years old. -80 years amounted to 13 persons (59.1%). The independent variables in this study were age and gender, dependent variable was the incidence of hypertension. This research method was carried out using data collection techniques through interviews and observation. Based on the results, statistical analysis showed significant relationship between age and the incidence of hypertension ($p < 0.05$), with a higher incidence observed in the 60-80 year age group, because at this age they are most prone to high blood pressure. In addition, gender was also found to be significantly associated with the prevalence of hypertension ($p < 0.05$), with a higher incidence in women. So it can be concluded that these findings emphasize the importance of considering age and gender in management and prevention strategies for hypertension.

Keywords : age, clinic, gender, hypertension

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) Hipertensi (tekanan darah tinggi) dapat berlangsung jika tekanan pada pembuluh darah terlalu tinggi (di atas 140/90 mmHg). Penyakit ini terlihat biasa terjadi tetapi bisa sangat berbahaya jika tidak ditangani, karena penderita tekanan darah tinggi mungkin tidak menunjukkan gejala apa pun. Satu-satunya cara agar mengetahui hipertensi yaitu dengan mengukur tekanan darah. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia, di seluruh dunia sekitar 1,28 miliar orang dewasa berumur 30 hingga 79 tahun menderita hipertensi, yang sebagian besar (dua pertiganya) hidup di negara-negara yang berpenghasilan rendah juga menengah. Dan diperkirakan sekitar 46% orang dewasa penderita tekanan darah tinggi tidak mengetahui bahwa dirinya mengidap penyakit tersebut (WHO, 2023).

Meski belum diketahui secara luas bahwa penyakit darah tinggi merupakan penyakit yang berbahaya, namun penyakit hipertensi merupakan penyakit silent death yang mematikan karena penyakit ini tergolong ringan karena penderita hipertensi dalam keadaan sehat dan tidak memiliki gejala yang serius. Hipertensi ditemukan saat pemeriksaan rutin atau saat pasien menunjukkan gejala lain. Dampak serius dari tekanan darah tinggi adalah saat terjadi komplikasi sehingga menimbulkan kerusakan organ seperti penyakit ginjal, gagal jantung dan disfungsi kognitif atau stroke. Penyakit ini bertanggung jawab atas berbagai penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan kematian (Wolff. 2014).

Bila hasil tekanan darah seseorang menunjukkan bahwa sistol pertama (angka atas) memiliki tekanan darah minimal 140 mmHg, dan sistol kedua (angka bawah) mempunyai tekanan darah minimal 90 mmHg pada setidaknya satu kunjungan, maka seseorang didiagnosis mengidap darah tinggi. Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas), angka kejadian darah tinggi di Indonesia adalah 34,1%. Ini menunjukkan adanya peningkatan jika dibanding dengan 25,8% angka kejadian hipertensi di Riskesdas Tahun 2013. Diduga bahwa hanya satu pertiga dari kasus hipertensi di Indonesia yang didiagnosis sedangkan kasus lainnya yang tersisa tidak terdiagnosis. Di Kota Medan, jumlah kasus penderita hipertensi terlihat tinggi dan terjadi peningkatan dari tahun ke tahun berikutnya. Jumlah orang dengan hipertensi di kota Medan adalah 61.353 jiwa pada tahun 2020. Lalu jumlah penderita hipertensi di kota Medan menurun menjadi 54.545 jiwa pada tahun 2021. Dan meningkat lagi menjadi 65.904 kasus pada tahun 2022, peningkatan yang sangat drastis (Br Bancin dkk, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti peran faktor-faktor seperti usia serta jenis kelamin dalam hubungannya atas kejadian darah tinggi. Penelitian oleh Uwuigbe & Ajibolade (2013) menunjukkan bahwa angka kejadian hipertensi lebih meningkat berjalan dengan bertambahnya umur seseorang. Selain itu, beberapa penelitian lainnya (Wang, 2016; Muttakin et al., 2015) juga menemukan perbedaan dalam kejadian hipertensi antara laki-laki dan perempuan, dengan kecenderungan kejadian yang lebih tinggi pada usia tertentu. Meskipun telah ada banyak penelitian yang menginvestigasi faktor-faktor risiko hipertensi, masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih terfokus untuk memahami secara lebih mendalam kaitan antara usia, jenis kelamin, dan penyakit hipertensi.

Berdasarkan penelitian Feby Hendra pada tahun 2012, ditemukan hubungan antara usia dengan frekuensi tekanan darah tinggi. Hal ini karena peningkatan tekanan arteri yang berkaitan dengan usia, perkembangan regurgitasi aorta, dan adanya penyakit degeneratif menjadi lebih umum seiring bertambahnya usia. Pada jenis kelamin seperti pria sering mengalami tekanan darah tinggi pada umur akhir 30-an, dan wanita seringkali menderita tekanan darah tinggi setelah masa menopause. Tekanan darah meningkat pada wanita, terutama tekanan darah sistolik. Pada usia 55 tahun keatas, wanita lebih mungkin terkena tekanan darah tinggi. Salah satu alasan pola ini adalah perbedaan hormonal antara pria dan wanita. Produksi hormon estrogen telah menurun selama menopause dan wanita kehilangan kesuburan dan efek

bermanfaat hingga mengakibatkan peningkatan tekanan darah (Casey & Benson, 2006). Menurut penelitian dari Wahyuni & Eksanoto (2019), wanita lebih besar kemungkinannya mengidap penyakit darah tinggi dibandingkan pria. Dalam penelitian ini, 27,5% wanita mengalami darah tinggi, sedangkan pada pria diperoleh 5,8% yang menderita hipertensi. Wanita pascamenopause yang memiliki usia di atas 45 tahun, mengalami peningkatan risiko tekanan darah tinggi (hipertensi). Karena pada wanita yang masih belum mencapai masa menopause terlindungi oleh estrogen, hormon ini bertanggung jawab agar meningkatkan kadar HDL (high-density lipoprotein). Rendahnya status kolesterol HDL serta tingkat kadar kolesterol yang tinggi LDL (low-density lipoprotein) mempengaruhi proses aterosklerotik lalu menyebabkan hipertensi (Ghosh, Mukhopadhyay & Barik, 2016). Temuan Livana & Basthomi (2020) pada Kota Kendal menunjukkan gender berhubungan dengan perkembangan hipertensi dan merupakan faktor risiko ($p=0,000$, $R=0,316$). Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan dalam menjembatani kesenjangan pemahaman dengan menyelidiki kaitan antara usia, jenis kelamin, dan kejadian hipertensi di klinik utama rawat jalan Paru Soeroso.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah diuraikan diatas, pada penelitian ini ingin membahas lebih jauh mengenai Hubungan Usia, dan Jenis Kelamin dengan Penyakit Hipertensi di Klinik Utama Paru Soeroso. Yang saat ini menjadi rumusan masalah yaitu Apakah ada Hubungan antara Usia serta Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Klinik Utama Paru Soeroso?. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah agar dapat mengevaluasi hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan penyakit hipertensi di klinik utama rawat jalan Paru Soeroso. Dan juga untuk mengetahui frekuensi responden baik dalam kelompok berdasarkan umur, gender dan status tekanan darah pada responden di Klinik Utama Paru Soeroso.

Penelitian ini juga memiliki tujuan agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian hipertensi di populasi yang diteliti, serta dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi pencegahan dan manajemen yang lebih efektif untuk mengurangi kejadian pada penyakit Hipertensi. Dengan begitu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam kontribusi signifikan serta dalam upaya pencegahan juga pengendalian hipertensi di tingkat komunitas. (Uwugbe & Ajibolade, 2013; Wang, 2016; Muttakin et al., 2015).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi hubungan antara usia, jenis kelamin, dan kejadian penyakit hipertensi di klinik rawat jalan Pusat Pelayanan Primer Paru Soeroso.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisi observasional penelitian yang mana berupaya untuk mengumpulkan dasar bagaimana dan mengapa kondisi kesehatan bisa terjadi, dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), yaitu pendekatan observasional atau metode pengumpulan data secara bersamaan, untuk mengetahui adanya korelasi antara hubungan serta efek. Artinya setiap subjek penelitian diperiksa hanya dengan satu pengukuran saja dan dilakukan pengukuran terhadap ciri ciri atau juga variabel subjek selama masa percobaan. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu tertentu untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas (usia serta jenis kelamin) dengan variabel terikat atau dependen (kejadian hipertensi).

Penelitian dan Pengumpulan dari Rekap Data dilakukan di Klinik Utama Praktek Paru Soeroso di Jl. Sei Bahorok No. 36a, Babura, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dimulai pada rentang waktu bulan Mei – Juni 2024. Subjek penelitian terdiri dari 22 partisipan yang mengunjungi dan melakukan pengecekan tekanan darah di klinik utama rawat jalan Paru Soeroso dan diduga mengalami hipertensi berdasar keluhan partisipan. Populasi partisipan juga dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi usia antara 40-80

tahun dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, sampel yang diambil adalah kelompok umur 40 sampai dengan 80 tahun, sejumlah 22 partisipan yang datang di Klinik Utama Paru Soeroso. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel non-probabilitas (*purposive sampling*), yaitu suatu perhatian khusus yang dilaksanakan oleh peneliti baik berdasarkan ciri-ciri ataupun karakteristik populasi yang telah dilihat serta ketahui sebelumnya.

Variabel independen pada penelitian ini adalah usia (dikelompokkan menjadi 40-60 tahun dan 60-80 tahun) serta kategori jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), sedangkan variabel dependen adalah kejadian hipertensi berdasarkan hasil data tekanan darah para partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara serta observasi yang dilakukan juga berdasar pada rekam medik yang tercatat di Klinik Utama Paru Soeroso.

Analisis univariat merupakan analisis yang memiliki tujuan agar memperoleh distribusi frekuensi variabel bebas yaitu usia dan jenis kelamin responden, serta variabel terikat atau dependen yaitu kejadian hipertensi. Sedangkan pada Analisis bivariat ditujukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen atau bebas (pendidikan, usia dan jenis kelamin) dengan variabel dependen atau terikat (hipertensi) melalui uji statistik chi-square dengan ambang batas signifikansi $\alpha \leq 0,05$ (tingkat signifikan atau 5%). dan tingkat kepercayaan (Confidence Interval (CI) atau 95%). Dengan adanya ketentuan jika $p \geq \alpha$ ($p \geq 0,05$) maka keputusan H_0 dapat diterima, dan sebaliknya jika nilai $p \leq \alpha$ ($p \leq 0,05$) maka keputusan H_0 dapat ditolak. Dalam melakukan penelitian, etika penelitian dihormati dengan mendapatkan izin dari Komite Etik Penelitian klinik utama rawat jalan paru soeroso dan mendapatkan persetujuan sebelum proses pengumpulan data.

HASIL

Pada penelitian ini analisis univariat digunakan untuk menganalisis distribusi frekuensi dan persentase kejadian antara variabel independen yaitu umur dan jenis kelamin, serta variabel dependen yaitu kejadian hipertensi. Dan diperoleh data pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyakit Hipertensi, Usia dan Jenis Kelamin di Klinik Utama Paru Soeroso

No	Variabel	Frekuensi	Presentase
1	Penyakit Hipertensi		
	Ya	15	68,2%
	Tidak	7	31,8%
	Jumlah	22	100%
2	Usia		
	40-60	9	40,9%
	60-80	13	59,1%
	Jumlah	22	100%
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	9	40,9%
	Perempuan	13	59,1%
	Jumlah	22	100%

Tabel 1 merupakan data yang diperoleh mengenai pasien yang telah melakukan pengecekan tekanan darah di Klinik Utama Rawat Jalan Paru Soeroso pada bulan April sampai Mei 2024. Analisis dilaksanakan untuk mengevaluasi korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan memperhitungkan faktor-faktor pengganggu yang mungkin ada. Pada tahap analisis, digunakan dalam uji chi square untuk menilai hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan kasus hipertensi. Nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05 dianggap sebagai tingkat signifikansi yang cukup untuk menolak hipotesis nol.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari total 22 partisipan, 15 (68,2%) memiliki penyakit hipertensi, sementara 7 (31,8%) tidak. Berdasarkan pada kategori usia, sebanyak 9 (40,9%) partisipan berusia antara 40-60 tahun, sedangkan 13 (59,1%) berusia antara 60-80 tahun. Dalam hal jenis kelamin, 9 (40,9%) partisipan adalah laki-laki, sedangkan 13 (59,1%) adalah perempuan.

Berikutnya pada hasil analisa bivariat, dalam menganalisis hubungan antara usia dan kejadian hipertensi, ditemukan bahwa dari 15 partisipan yang menderita hipertensi, 6 (66,7%) berusia 40-60 tahun dan 9 (69,2%) berusia 60-80 tahun. Sedangkan dari 7 partisipan yang tidak menderita hipertensi, 3 (33,3%) berusia 40-60 tahun dan 4 (30,8%) berusia 60-80 tahun. Meskipun terdapat perbedaan proporsi antara kelompok usia, uji chi square menunjukkan terdapat ada hubungan walau tidak terlihat signifikan antara usia dan penyakit hipertensi ($p < 0,05$).

Selanjutnya, dalam menganalisis kaitan antara jenis kelamin dan penyakit hipertensi, ditemukan bahwa dari 15 partisipan yang menderita hipertensi, 5 (55,6%) adalah laki-laki dan 10 (76,9%) adalah perempuan. Sedangkan dari 7 partisipan yang tidak menderita hipertensi, 4 (44,4%) adalah laki-laki dan 3 (23,1%) adalah perempuan. Uji chi square menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan penyakit hipertensi ($p < 0,05$), dengan kejadian hipertensi lebih tinggi pada perempuan.

Tabel 2. Hubungan Usia, Jenis Kelamin dengan Penyakit Hipertensi di Klinik Utama Paru Soeroso

No	Variable	Penyakit Hipertensi				Total	
		Ya		Tidak		n	%
		n	%	n	%	n	%
1	Umur						
	40-60	6	66,7	3	33,3	9	100
	60-80	9	69,2	4	30,8	13	100
	Jumlah	15	68,1	7	31,9	22	100
2	Jenis Kelamin						
	Laki-Laki	5	55,6	4	44,4	9	100
	Perempuan	10	76,9	3	23,1	13	100
	Jumlah	15	68,1	7	31,9	22	100

Berdasarkan tabel 2, dari total 22 partisipan, 15 (68,2%) memiliki penyakit hipertensi, sementara 7 (31,8%) tidak. Berdasarkan pada kategori usia, sebanyak 9 (40,9%) partisipan berusia antara 40-60 tahun, sedangkan 13 (59,1%) berusia antara 60-80 tahun. Dalam kategori jenis kelamin 9 (40,9%) partisipan adalah laki-laki, sedangkan 13 (59,1%) adalah perempuan. Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa penyakit hipertensi sangat rentan terjadi pada kelompok usia 60-80 tahun. Dan juga pada penelitian ini diperoleh bahwa jenis kelamin perempuan memiliki angka kejadian hipertensi yang lebih tinggi.

Dari data yang telah diperoleh, terdapat adanya beberapa temuan: Usia: Kelompok umur 60 hingga 80 tahun terlihat lebih rentan terkena hipertensi atau darah tinggi dibandingkan kelompok umur 40 sampai 60 tahun. Hal ini menjadi lebih jelas seiring bertambahnya usia maka resiko semakin tinggi. Jenis Kelamin: Pada penelitian ini, terlihat bahwa wanita lebih rentan terkena hipertensi dibandingkan pria, hal ini bisa disebabkan oleh adanya faktor dari hormon antara kedua jenis kelamin dan juga dengan perbedaan gaya hidup antara kedua jenis kelamin.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dengan 22 partisipan hasil yang didapatkan yaitu sejumlah 15 responden (68,2%) yang menghadapi kejadian hipertensi serta 7 responden (31,8) yang tidak menderita hipertensi. Dimana menunjukkan bahwa lebih dominan penderita hipertensi jika dibanding para responden yang tidak menderita. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian darah tinggi, dimana jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita hipertensi, hal ini terkait juga dengan perempuan yang lebih rentan menghadapi penurunan sistem imun pada tubuh dibanding pria. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan perempuan lebih mungkin terkena hipertensi dibandingkan laki-laki, mungkin karena faktor-faktor seperti perubahan hormonal, pola makan, dan aktivitas fisik yang berbeda antara kedua jenis kelamin.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Widjaya dkk, berdasarkan survei yang dilakukan di Kecamatan Kresek dan Tegal Angus Provinsi Tangerang pada tahun 2019, karakteristik pasien perempuan teridentifikasi berdasarkan hasil survei terhadap 115 responden diperoleh sebanyak (50,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty dkk, berdasarkan survei pada wilayah kerja di Puskesmas Rakubok Kabupaten Ciamis tahun 2016, mayoritas responden yang juga adalah perempuan sebanyak (56,9%).

Tekanan darah bisa meningkat pada wanita, terutama tekanan darah sistolik berjalan dengan bertambahnya usia. Pada usia 55 tahun, wanita lebih mungkin menderita tekanan darah tinggi. Salah satu penyebab pola ini karena adanya perbedaan hormonal antara kedua jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Ketika produksi hormon estrogen berkurang saat menopause, wanita kehilangan efek dari manfaatnya dan tekanan darah otomatis meningkat. Angka kejadian tekanan darah tinggi atau hipertensi pada pria serupa dengan wanita, namun wanita terlindungi dari penyakit kardiovaskular jika saat masa muda dan belum memasuki masa menopause. Wanita pramenopause dilindungi oleh estrogen, hormon yang dapat meningkatkan kadar HDL (high-density lipoprotein). Kadar kolesterol HDL yang tinggi merupakan faktor yang dapat melindungi terjadinya proses aterosklerotik (Aristoteles, 2018).

Pada Penelitian ini kaitan antara usia dengan kejadian hipertensi menunjukkan hubungan tetapi terlihat tidak terlalu signifikan karena kategori usia pada studi ini memiliki kerentanan yang sama untuk terkena penyakit hipertensi yaitu rentang usia lanjut antara 40-60 dan 60-80 tahun, jadi diperoleh hasil yang tidak berbanding jauh. Dimana pada usia tersebut sistem kekebalan tubuh sudah menurun begitu juga dengan fungsi organ akibat terjadinya penuaan. Dan pada usia rentan seperti ini sangat disarankan agar menerapkan perilaku hidup sehat karena dapat menjadi pemicu utama bila dibiarkan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Aristoteles (2018) berlokasi di *Emergency Center* Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang yang dimana mayoritas dari respondennya memiliki usia antara 50 hingga 60 tahun sebanyak (60%).

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa terdapat perubahan fisiologis berhubungan dengan terjadinya penuaan dapat meningkatkan tekanan darah sistolik, meningkatkan tekanan darah, dan juga meningkatkan tekanan pada nadi. Tekanan adalah kemampuan untuk merespons perubahan hemodinamik yang tidak biasa. Proses penuaan meliputi berubahnya sistem peredaran darah, kardiovaskular serta pencernaan. Peningkatan tekanan darah yang berkaitan dengan usia dapat menyebabkan perubahan pada arteri. Seiring bertambahnya usia, lumen pembuluh darah menyempit dan dinding pembuluh darah mengeras melalui proses yang disebut aterosklerosis. Aterosklerosis adalah perubahan struktural, seperti pembesaran pembuluh darah, yang menyebabkan gelombang tekanan terlihat sebelumnya selama perambatan gelombang darah. Selama sistol, gelombang tekanan kembali dari akar aorta dan membantu meningkatkan tekanan darah sistolik. Pada tekanan darah diastolik biasa meningkat hingga usia 50 tahun (Zhu et al 2016).

Berdasarkan pembahasan diatas petugas kesehatan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kesehatan pada pasien kelompok rentan (>40 tahun) dalam upaya mencegah penurunan tekanan darah tinggi dan mendorong perilaku serta pola hidup sehat untuk mencegah terjangkitnya hipertensi. Karena keduanya berisiko terkena hipertensi, tindakan promosi kesehatan harus ditawarkan baik kepada pasien wanita begitu juga pria. Penemuan ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi pencegahan dan manajemen hipertensi, terutama dalam mengidentifikasi kelompok populasi yang berisiko tinggi dan memberikan intervensi yang sesuai untuk mencegah komplikasi yang terkait dengan hipertensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Klinik Utama Paru Soeroso, maka diketahui bahwa dari total 22 partisipan, 15 (68,2%) memiliki penyakit hipertensi, sementara 7 (31,8%) tidak. Pada kategori usia, sebanyak 9 (40,9%) partisipan berusia antara 40-60 tahun, sedangkan 13 (59,1%) berusia antara 60-80 tahun. Dalam hal jenis kelamin, 9 (40,9%) partisipan adalah laki-laki, sedangkan 13 (59,1%) adalah perempuan. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi, dan risiko tekanan darah tinggi lebih tinggi pada perempuan. Terdapat pula hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi, namun tidak terlalu signifikan, karena kategori usia pada penelitian ini memiliki kerentanan yang sama untuk terkena penyakit hipertensi yaitu rentang usia lanjut antara 40-60 dan 60-80 tahun, jadi diperoleh hasil yang tidak berbanding jauh. Artinya jika seseorang sudah memasuki proses penuaan sangat rentan untuk terjangkit hipertensi. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian tekanan darah tinggi pada populasi penelitian..

Implikasi dari penemuan ini adalah pentingnya pengembangan strategi pencegahan dan manajemen hipertensi yang lebih spesifik, terutama dalam mengidentifikasi kelompok populasi yang berisiko tinggi, seperti perempuan, dan memberikan intervensi yang tepat guna mencegah komplikasi yang terkait dengan tekanan darah tinggi. Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya melakukan penelitian berikutnya dengan ukuran sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor-faktor risiko lainnya yang dapat mempengaruhi kejadian hipertensi, sehingga diharapkan bisa memberikan pemahaman yang semakin komprehensif dan solusi yang lebih efektif dalam penanganan masalah hipertensi. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini menyajikan kontribusi yang signifikan untuk upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi di tingkat komunitas, serta memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan kebijakan kesehatan yang lebih efektif untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan hipertensi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada tuhan yang maha esa, orang tua, pihak klinik, dosen pembimbing, narasumber dan rekan yang telah mendukung proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aristoteles. (2018) 'Korelasi Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Penyakit Hipertensi Di Emergency Center Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017', *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1), pp. 9-16.

- Br Bancin, L. L., Hidayat, W. Girsang, V. I., Nababan, D. and Sembiring, R. (2024) 'Faktor Resiko Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2023', *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8 (1), pp. 635-636.
- Casey, A. and Benson, H. (2006) *Menurunkan Tekanan Darah*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Popular.
- Ghosh, S., Mukhopadhyay, S. and Barik, A. (2016) 'Sex Differences In The Risk Profile Of Hypertension', *A Cross-Sectional Study BMJ Open*, 6(7), pp. 1-8.
- Hendra, F. D. A. and Prayitno. N. (2012) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tekanan Darah di Puskesmas Telaga Murni Cikarang Barat Tahun 2012'. 5(1), pp. 20-25.
- Kemkes RI (2018). Batasi Asupan Natrium Bagi Pengidap Hipertensi.
- Kusumawaty, J., Hidayat, N. and Ginanjar, E. (2016) 'Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis', *Jurnal Mutiara Medika*, 16(2), pp. 46-51.
- Livana, P. H., and Basthomi, Y. (2020) 'Triggering Factors Related to Hypertension in the City of Kendal, Indonesia', *Arterial Hypertension (Poland)*, 24(4), pp. 181-191.
- Muttakin, M. B., Islam, M. A., Banik, P. C., Hossain, M. W. and Sarkar, A. (2015) 'Prevalence of Hypertension among the Students of a Public University in Bangladesh', *Indian Heart Journal*, 67(4), pp. 382-385.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012), *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uwuigbe, U. and Ajibolade, S. O. (2013) 'Prevalence and Awareness of Hypertension among Staff in a University Community in South Nigeria', *The Scientific World Journal*, pp. 597298.
- Wahyuni and Eksanoto, D. (2019) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin dengan kejadian Hipertensi di kelurahan Jagalan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689-1699.
- Wang, J. G. (2016) 'Hypertension in Asia: Prevalence, Risk Factors, and Strategies for Control', *Circulation Research*, 118(3), pp. 555-572.
- WHO (2023). *Hypertension*. Key Facts.
- Widjaya, N., Anwar, F., Laura Sabrina, R., Rizki Puspawati, R. and Wijayanti, E. (2019) 'Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Kecamatan Kresek dan Tegal Angus, Kabupaten Tangerang', *YARSI Medical Journal*, 26(3), pp. 131.
- Wolff, H. (2014). *Hipertensi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Gramedia.
- Zhu, Q. O., Tan, C. S. G., Tan, H. L., Wong, R.G., Joshi, C. S., Cuttilan, R. A. and Tan, N. C. (2016) 'Orthostatic Hypotension: Prevalence And Associated Risk Factors Among The Ambulatory Elderly In An Asian Population', *Singapore Medical Journal*, 57(8), pp. 444-451.